

Music Creation of Taru Pule

Tabuh Kreasi Taru Pule

I Kadek Agus Dwi Antara¹, I Gde Made Indra Sadguna²

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ikadekagusdwi28@gmail.com

Music creation Taru Pule was inspired by a personal experience that the artist saw. It felt the coolness and serenity of the beauty of the Pule tree, which is so big, solid, and towering with leaves waving in the wind, creating a relaxed and calm atmosphere. In Bali, the Pule tree is very sacred because it usually grows in holy places such as temples and cemeteries. Therefore, apart from depicting the coolness and serenity of the beauty of the Pule Tree, the stylist also wanted to give a sacred and majestic impression associated with processing the melody. Hence, the stylist used the Semar Pagulingan saih pitu gamelan as a medium of expression to create this atmosphere. The methods used in Taru Pule's work are three methods: the exploration method, namely the idea search stage; the improvisation method, namely the idea merging stage; and the forming method, namely the refinement stage. The musical work "Taru Pule" is composed of three parts, namely the first part, the second part, and the third part. The first part describes how the atmosphere is relaxed and calm under a tree; the second part depicts the silence and beauty when the wind blows the leaves. Apart from that, it also gives a sacred impression associated with processing the melody. The third part combines parts one and two with different melodies and a work duration of 10 minutes.

Keywords: Tabuh Creation, Taru Pule, Semar Pagulingan, Karawitan

Tabuh Kreasi Taru Pule terinspirasi dari pengalaman pribadi dimana penata melihat dan merasakan kesejukan dan ketenangan dari keindahan Pohon pule yang begitu besar, kuat dan menjulang tinggi dengan daun yang melambai tertiuip angin sehingga menimbulkan suasana yang sejuk dan tenang. Di Bali Pohon Pule sangat disakralkan karena biasanya tumbuh di tempat suci seperti pura dan kuburan. Oleh karena itu, selain menggambarkan kesejukan dan ketenangan dari keindahan Pohon Pule, penata juga ingin memberikan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, sehingga penata menggunakan gamelan Semar Pagulingan saih pitu sebagai media ungkap untuk menciptakan suasana tersebut. Metode yang digunakan dalam karya Taru Pule yaitu ada tiga metode antara lain metode penjajagan (exploration) yaitu tahapan pencarian ide, metode percobaan (improvitation) yaitu tahapan penggabungan ide dan metode pebentukan (forming) yaitu tahapan penghalusan. Karya karawitan "Taru Pule" ini tersusun atas tiga bagian yaitu bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga, dimana pada bagian pertama menggambarkan bagaimana suasana yang sejuk juga teduh saat di bawah Pohon, pada bagian yang kedua menggambarkan keheningan dan keindahan saat daun daun tertiuip angin selain itu juga memberikan kesan sakral yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, kemudian pada bagian ketiga merupakan gabungan bagian satu dan dua dengan melodi yang berbeda serta durasi karya 10 menit.

Kata Kunci : Tabuh Kreasi, Taru Pule, Semar Pagulingan, Karawitan

PENDAHULUAN

Pohon pulai (*Alstonia Scholaris*) atau *Pule* (dalam bahasa Bali) yaitu tanaman yang hidup di daerah tropis. *Pohon Pule* memiliki daun yang khas berbentuk lonjong dan menjari yang tidak asing di Bali. Masyarakat Bali bisa mengenal *Pohon* ini dari kejauhan dikarenakan warna daun yang muda mengkilap ketika diterpa sinar matahari. Masyarakat Bali sangat menghormati *Pohon* tersebut karena di anggap sakral dan sering ditemukan di hampir seluruh tempat di Bali, khususnya di tempat yang sakral seperti Pura dan Kuburan. *Pule* adalah *Pohon* yang tumbuh menjulang tinggi, kuat dan besar dengan daun yang sangat rimbun dan lebat, dan menjadi *Pohon* perindang yang banyak menyumbang oksigen (Mayor, 2022:69).

Rindangnya *Pohon Pule* menimbulkan rasa tenang dan sejuk yang dirasakan penata sehingga menghasilkan imajinasi melodi gamelan yang penata pikirkan keluar begitu saja dan membentuk pola-pola sehingga menciptakan suasana tenang, lembut dan halus yang dihasilkan dari lambaian daun *Pohon Pule* tertiuip angin, selain itu penata juga ingin menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi dengan ini maka penata menggunakan gamelan Semar Pagulingan untuk menciptakan suasana tersebut, lokasi gamelan Semar Pagulingan merupakan gamelan berlaras pelog dan memiliki tujuh nadam. Selain itu, gamelan ini memiliki berbagai pola garap, bentuk lagu, warna suara, fungsi instrumen, dan perbendaharaan musik yang digunakan sebagai alat untuk mengiringi para raja dalam ekspedisi pengintaian mereka. Para abdi dalem raja biasanya memainkan tarian legong dan gandrung, yang juga diiringi oleh gamelan ini (Prakasih, 2018: 114). Gamelan Semar Pagulingan saih pitu, sebuah replika perunggu dari ansambel gamelan gambuh, digunakan di Taru Pule (Bandem, 2013: 65).

Uraian tersebut menimbulkan inspirasi inspirasi yang penata inginkan untuk mencoba membuat karya baru yang diberi judul yaitu “Taru Pule” yaitu tanaman yang umumnya ditemukan di sekitar termpat suci di Bali yang mempunyai batang keras, jadi Taru Pule berarti *Pohon pule* yang berbatang besar dan berdaun rindang. Keunikan dari *Pohon* ini terletak pada batang yang begitu kuat juga mempunyai daun yang rindang sehingga menghasilkan suasana sejuk ketika berada di bawah *Pohon* tersebut, selain itu keunikan lainnya dari *pohon pule* yaitu pada masyarakat di daerah bali *pohon* ini sangat dihormati dan dianggap sakral karena tumbuh di daerah pura atau kuburan sehingga terinspirasi untuk membuat suatu garapan dan mencoba mencurahkan perasaan ketika melihat bagaimana keteduhan dan kesejukan dari *Pohon Pule* juga menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi. Selain itu penggunaan judul Taru Pule bermaksud supaya pengamat bisa mendeksripsikan sekilas mengenai ide karya yang akan dipertunjukkan dan dapat mengakomodasi penonton untuk menginterpretasikan tabuh Kreasi Taru Pule ini. Dibutuhkan imajinasi dan keterampilan penalaran untuk memahami kejadian yang terjadi dalam kondisi tertentu untuk membuat musik baru. Sebuah komposisi musik baru juga harus memiliki semangat dan bobot yang kuat, yang hanya dapat dicapai dengan memiliki konsepsi dan ide yang kuat. Kepekaan seorang seniman terhadap sesuatu diwujudkan melalui proses menghasilkan ide, yang dicapai melalui penciptaan sebuah karya seni.

Ide Karya ini berawal dari pengalaman pribadi dimana penata melihat dan merasakan kesejukan dan ketenangan dari keindahan *Pohon pule* yang begitu besar, kuat dan menjulang tinggi dengan daun yang melambai tertiuip angin sehingga menimbulkan suasana yang sejuk dan tenang dari *Pohon Pule* dan merupakan hal terpenting yang telah diciptakan Ida Sang Hyang Widi Wasa selain itu penata juga melihat unsur mistis dan sakral dari *Pohon* tersebut karena sering tumbuh di sekitar tempat suci maupun kuburan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka di sini penata mengangkat judul *Taru Pule* karena terinspirasi dari bagaimana seseorang mencurahkan perasaan ketika melihat bagaimana keteduhan dan kesejukan lambaian dari daun *pule* yang tertiuip angin juga kesakralan *pohon* tersebut. Karya karawitan “*Taru Pule*” ini tersusun atas tiga bagian yang dimana pada bagian pertama menggambarkan bagaimana suasana yang sejuk dan teduh saat di bawah *Pohon*, pada bagian yang kedua menggambarkan keheningan dan keindahan saat daun daun tertiuip angin dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, kemudian pada bagian ke 3 merupakan gabungan bagian 1 dan 2 dengan durasi karya 10 menit.

Ketertarikan dari karya ini karena penata ingin memulai menciptakan suatu garapan untuk mencurahkan perasaan ketika melihat bagaimana keteduhan dan kesejukan lambaian dari daun *pule* yang tertiup angin dan menghasilkan rasa yang begitu tenang ketika berada di sekitar Pohon tersebut dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi sehingga berpikir untuk menuangkan rasa itu kedalam satu barungan gamelan Semar Pegulingan yang berbentuk tabuh kreasi.

Pelaksanaan Proyek Independen kali ini dilaksanakan di sanggar Seni Citta Usadhi yang beralamat di Banjar Gunung Sari, Mengwitani, Mengwi, Badung. Sanggar Seni Citta Usadhi dipilih sebagai mitra pelaksanaan MBKM Proyek Independen dikarenakan sanggar tersebut memiliki fasilitas yang cukup untuk membangun kreativitas.

METODE PENCIPTAAN

Prosedur yang digunakan oleh seorang komposer untuk menghasilkan sebuah komposisi musik dikenal sebagai metode penciptaan. Ada banyak metode atau prosedur untuk membuat sebuah karya, menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya Mencipta Melalui Tari, yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta (Hawkins, A.M, 1990). Taru Pule dibuat dengan menggunakan beberapa langkah atau teknik. Proses penciptaan karya seni dalam buku tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi yang merupakan tahap penemuan konsep, eksperimentasi yang merupakan tahap pemaduan ide, dan pembentukan yang merupakan tahap penyempurnaan (Hadi, 1990:99).

Tahap penjajagan (*exploration*) adalah bagian pencarian ide atau gagasan yang didapatkan. Penata berusaha untuk mendalami konsep yang sudah diperoleh kemudian diilustrasikan ke dalam Tabuh Kreasi. Kemampuan seorang arranger untuk menghidupkan pengalaman batin melalui musik adalah hal yang membuat karya kreatif mereka berhasil. Pada tahapan ini penata mencari pendukung garapan dan melakukan kegiatan nuasen pada tanggal 2 September 2023 atau mengawali sebuah kegiatan yang dilakukan. Pendukung yang terlibat dalam karya ini berasal dari Komunitas Semare.

Penata musik kemudian beralih ke tahap eksperimental, yang sering dikenal sebagai improvisasi, di mana mereka mulai memadukan ide dan gagasan ke dalam bentuk dan struktur musik untuk menghasilkan karya baru.

Langkah terakhir dalam proses penciptaan disebut "pembentukan". Pada tahap ini, arranger mulai memilih dan menghubungkan satu penemuan dengan penemuan lainnya dalam hal warna, nada, melodi, dan ritme sehingga dapat sesuai dengan suasana karakter dalam aransemen Taru Pule. Selanjutnya adalah tahap penggabungan pola-pola yang berasal dari improvisasi dan eksplorasi untuk menciptakan sebuah rangkaian Tabuh Kreasi yang dapat mengekspresikan makna atau isi dari sebuah karya Karawitan. Pada proses penciptaan latihan rutin sering dilakukan yaitu sebanyak tiga kali dalam seminggu akan tetapi belum efektif dilaksanakan karena menyesuaikan Dengan kegiatan pendukung/penabuh.



Gambar 1 proses latihan Taru Pule pada bagian dua

Karya Taru Pule ini iringan atau pola disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi terhadap Pohon yang subur dan berdaun rimbun yang tertiuip angin dan menghasilkan suasana sejuk saat berada di seputaran Pohon tersebut oleh penata kemudian hasil pengamatan tersebut dialurkan berdasarkan pijakan yaitu Pohon Pule (Taru Pule) yaitu Pohon yang tinggi besar berdaun rimbun yang bisa menimbulkan suasana sejuk, tenang dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi untuk memperoleh wujud-wujud pola yang menjadi isi dalam karya Taru Pule

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang seniman membutuhkan kombinasi yang tepat antara kreativitas, pengetahuan, pengalaman, wawasan tentang seni dan budaya, serta sistem pendukung internal dan eksternal untuk menghasilkan sebuah karya seni. Metode memainkan peran penting dalam perwujudan sebuah aransemen sebagai karya seni. Kesiapan fisik seniman, termasuk kesehatan dan kemampuan mereka untuk mempersiapkan materi untuk presentasi, merupakan pertimbangan internal. Di sisi lain, elemen eksternal mencakup fasilitas lain, seperti ruang kerja dan peralatan yang diperlukan, serta kesiapan para pendukung. Sebuah karya seni yang berkaliber tinggi bisa dihasilkan dengan memenuhi persyaratan tersebut. Proses penggarapan suatu karya seni melibatkan berbagai tahapan untuk mewujudkannya.

Karya ini terinspirasi dari bagaimana penata melihat kesuburan *Pohon Pule* dan keindahan dari lebatnya daun yang tertiuip angin yang mampu menghasilkan suasana sejuk ketika berada di bawah pohon dan penggambaran kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi. Karya karawitan "*Taru Pule*" berbentuk tabuh kreasi Semar Pegulingan. Dalam karya ini yang dinamakan tabuh kreasi karena penata bisa menciptakan karya baru dan tentunya karya yang belum pernah digarap sebelumnya sehingga penata bisa berkreasi sesuai keinginan dan kemampuan penata.

Struktur dalam karya meruakan bagian-bagian yang disusun untuk membangun karya seni sehingga menjadi suatu karya yang utuh seperti melodi dan irama. Dalam karya Taru Pule ini iringan atau pola disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi terhadap Pohon Pule. Karya yang dituangkan dalam gamelan Semar Pagulingan ini menggunakan struktur bagian dalam proses penciptaan yaitu yang dapat dibagi menjadi bagian 1, bagian 2 dan bagian 3. Dimana pada bagian satu menggambarkan suasana teduh dari pohon pule, bagian dua menggambarkan keheningan dan keindahan saat daun Pule tertiuip angin serta menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi dan bagian tiga merupakan gabungan dari bagian satu dan dua dengan durasi karya 10 menit.

Karya "*Taru Pule*" penata ingin menggunakan gamelan Semar Pegulingan karena karya ini menggunakan gamelan Semara Pegulingan untuk melakukan perpindahan patet atau modulasi. Dengan bantuan media Semara Pegulingan, modulasi ini mampu menciptakan nuansa yang berbeda. Gamelan Semar Pagulingan saih pitu, sebuah replika dari gamelan Gambuh yang terdiri dari instrumen barungan perunggu, digunakan dalam karya Taru Pule (Bandem, 2013: 65). Gamelan barungan Semar Pagulingan dipilih oleh sang komposer karena sejak kecil ia selalu menyukai musik Semara Pagulingan. Pengkarya bermaksud untuk mengekspresikan dirinya melalui barungan ini melalui patet.

Penciptaan suatu karya tidak bisa diselesaikan tanpa adanya pendukung yang sangat berperan penting untuk menyukseskan suatu garapan. Oleh karea itu dalam penciptaan karya Taru Pule di dukung oleh Sanggar Seni Citta Usadhi Dengan penabuh dari komunitas Semare yang berjumlah 23 orang termasuk penata.

Tahapan Penciptaan

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, sebuah karya seni harus melalui sebuah proses yang terdiri dari beberapa langkah. Pengkarya menggunakan pendekatan kreatif ini, dengan mengambil ide yang dikemukakan oleh (Alma M. Hawkins 1990). dalam bukunya "*Creating Through Dance*" yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi Menurut Hawkins (1990), ISI Yogyakarta, proses penciptaan

sebuah karya meliputi tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahapan-tahapan ini berfungsi sebagai panduan bagi seniman ketika mereka menciptakan karya seni (Hadi 1990: 99).

Langkah pertama dalam proses kreatif penciptaan karya komposisi Karawitan Taru Pule ini disebut eksplorasi. Proses pencarian ide untuk diwujudkan menjadi sebuah karya dimulai dari tahap ini. Konsep inilah yang mendorong terwujudnya sebuah karya musik. Untuk mendapatkan inspirasi, seseorang dapat membaca buku, melihat dan mengamati setiap gejala kehidupan sosial, dan mengambil berita dari berbagai sumber media. Perenungan yang mendalam dan masukan-masukan yang berujung pada terciptanya sebuah karya adalah hasil dari proses riset ini. Pencarian ide atau konsep baru yang telah diperoleh saat ini sedang berlangsung. Untuk menciptakan Tabuh Kreasi, penata musik berusaha untuk menggali lebih jauh konsep-konsep yang telah diperoleh. Kemampuan imajinasi penata dalam menerjemahkan pengalaman batin ke dalam Tabuh Kreasi sangat menentukan keberhasilan karya kreatifnya. Pada tahapan ini penata mencari pendukung garapan dan melakukan kegiatan nuasen yang dilaksanakan di Sanggar Seni Citta Usadhi pada tanggal 2 September 2023 atau mengawali sebuah kegiatan yang dilakukan. Pendukung yang terlibat dalam karya ini berasal dari Komunitas Semare.

Langkah kedua dalam proses komposisi disebut "Improvisasi (Eksperimen)," di mana improvisasi dilakukan pada tahap berikut. Eksperimen mengambil bentuk ide dan mulai mengalir. Tahap ini menjadi sangat penting untuk memilih, menimbang, membedakan, dan menciptakan harmoni dan kontras tertentu. Komposer berusaha untuk menerima sensasi musik yang berbeda yang muncul dari pengalaman. Sebanyak mungkin rona dan persepsi pendengaran yang berbeda diakomodasi dalam penyelidikan kumulatif ini, yang sangat penting sebagai peta jalan untuk tahap berikutnya. Di sinilah masalahnya menjadi lebih rumit, mencakup estetika dan rasa. Metode kerja FL Studio.

Tahap Pembentukan adalah tahap ketiga. Proses mengubah bentuk lagu yang dibuat secara improvisasi menjadi struktur komposisi dilakukan selama tahap pembentukan. Tahapan ini diawali dengan tahapan pembentukan konsep yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penata yang melihat keindahan dan keheningan pohon Pule, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen ke dalam FL Studio guna mempermudah penuangan ke instrumen gamelan, setelah beberapa pola jadi kemudian penuangan dilakukan dengan penabuh dengan jarak latihan 2 atau 3 kali dalam seminggu menyesuaikan kesibukan pendukung. Ini adalah langkah terakhir dalam proses kreatif. Di sini, penata tabuh mulai menyeleksi dan mengaitkan satu penemuan dengan penemuan lainnya dari segi warna, nada, melodi, dan ritme sehingga dapat sesuai dengan karakter suasana dalam aransemen Taru Pule. Selanjutnya adalah tahap penggabungan pola-pola yang berasal dari improvisasi dan eksplorasi untuk menghasilkan sejumlah Tabuh Kreasi yang dapat mengekspresikan ide atau isi dari sebuah karya Karawitan. Prosedur ini diawali dengan mengolah melodi dan pathet, kemudian menambahkan berbagai pola pada setiap instrumen yang dibutuhkan. Para pendukung komposer mulai terlibat dalam prosedur ini. Namun karena melibatkan orang lain, komposer harus memodifikasi rencana agar sesuai dengan jadwal yang padat dan aktivitas yang bervariasi dari para pendukungnya. Latihan rutin biasanya dilakukan tiga kali seminggu, dengan mempertimbangkan kegiatan sosial yang berlangsung di Sanggar Seni Citta Usadhi. Namun, latihan ini tidak berjalan dengan efektif karena kegiatan para pemain dan pendukungnya mengganggu jadwal latihan yang telah ditetapkan, meskipun terkadang ada penyesuaian yang dilakukan untuk menanggapi keadaan yang muncul di lokasi kerja.

Karya *Taru Pule* merupakan sebuah karya tabuh kreasi yang menggunakan media unguak gamelan semar pegulingan. Tabuh Kreasi merupakan karya yang diciptakan dengan kreativitas dan imajinasi penciptanya sendiri, terlepas dari kaidah atau standar deviasi karya tersebut (I Putu Gede & Ni Wayan Masyuni, 2023). Garapan ini terinspirasi dari pengalaman pribadi penata yang ingin mencurahkan perasaan ketika melihat bagaimana keteduhan dan kesejukan lambaian dari daun *pule* yang tertiuip angin serta penggambaran kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, patet-patet serta penambahan vokal dan memfungsikan pohon atau kayu pole itu sendiri yang dikaitkan dengan pengolahan suatu musik. Karya karawitan "*Taru Pule*" ini tersusun atas tiga bagian yang dimana pada bagian pertama menggambarkan bagaimana suasana yang sejuk dan teduh saat di bawah Pohon, pada bagian yang kedua menggambarkan keheningan dan keindahan saat daun daun tertiuip angin dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, kemudian pada bagian ke 3 merupakan gabungan bagian 1 dan 2 dengan durasi karya 10 menit.

Menciptakan suasana tenang, lembut dan halus yang dihasilkan dari lambaian daun *Pohon Pule* tertiuip angin dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, patet-patet serta penambahan vokal dan memfungsikan pohon atau kayu pole itu sendiri yang dikaitkan dengan pengolahan suatu musik dengan ini maka penata menggunakan gamelan Semar Pagulingan untuk menciptakan suasana tersebut Hubungan gamelan semar pagulingan dengan karya Taru Pule yaitu Semar Pegulingan adalah sebuah gamelan yang dekat hubungannya dengan gamelan Gambuh, dimana Semar Pegulingan juga merupakan perpaduan antara gamelan Gambuh dan Legong. Gamelan ini, yang dikenal sebagai gamelan Semara Aturu dalam lontar Catur Muni-muni, adalah barungan madya dengan suara melodi yang biasa digunakan untuk menghibur para raja di masa lalu. Gamelan hiburan untuk istana raja-raja kuno disebut Gamelan Semar Pegulingan. Selain itu, gamelan ini juga berfungsi sebagai pengiring tarian Gandrung dan Laka yang pertama kali dipertunjukkan oleh para pengiring raja di dalam istana. Lima nada mayor dan dua nada pemero membentuk tujuh nada pelog yang digunakan oleh Gamelan Semar Pegulingan. Sedangkan dalam penciptaan karya Taru Pule ini lebih menekankan suasana yang penata rasakan yaitu suasana tenang, lembut dan halus dimana suasana tersebut hanya bisa penata ungkapkan ke dalam gamelan semar pagulingan untuk menciptakan suasana tersebut.

Karya seni musik, notasi adalah catatan yang digunakan untuk mencatat karya seni tersebut. Pendekatan pencatatan ini dapat membantu seorang komposer untuk tidak kehilangan inspirasi ketika sedang mengerjakan sebuah karya dengan cara membantu mereka memvisualisasikan konsep lagu yang diinginkan (Wijaya, 2023: 75). Tabel berikut ini menunjukkan simbol-simbol notasi yang digunakan untuk menulis komposisi musik ini (Aryasa, 1984/1985: 29).

Tabel 1 Simbol Notasi

| Nomer | Simbol | Dibaca |
|-------|--------|--------|
| 1 | o | Nding |
| 2 | ɔ | Ndong |
| 3 | ʔ | Ndeng |
| 4 | ʂ | Ndeung |
| 5 | ɒ | Ndung |
| 6 | ʌ | Ndang |
| 7 | o | Ndaing |

Pada gamelan Semar Pagulingan saih pitu juga memiliki 7 patet atau tetekep. Patet merupakan pengelompokan dalam tujuh nada semar pagulingan. Adapun patet-patet yang digunakan dalam karya ini yaitu:

Tabel 2 Patet

| Nama Patet | Simbol Notasi | | | | | | | Warna |
|-------------------------|---------------|---|---|---|---|---|---|-------|
| | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 1 | 2 | |
| Nada Pokok Bilah | | | | | | | | |
| Selisir | o | ɔ | ʔ | - | ɔ | ʌ | - | |
| Baro | - | o | ɔ | ʔ | - | ɒ | ʌ | |
| Patemon | ʌ | - | o | ɔ | ʔ | - | ɒ | |
| Tembung | ɒ | ʌ | - | o | ɔ | ʔ | - | |
| Sundaren | - | ɒ | ʌ | - | o | ɔ | ʔ | |
| Pengeter Agung | ʔ | - | ɒ | ʌ | - | o | ɔ | |
| Pengeter Alit | ɔ | ʔ | - | ɒ | ʌ | - | o | |
| Lebeng | o | ɔ | ʔ | ʂ | ɒ | ʌ | o | |

Struktur, menurut buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa, adalah konfigurasi atau hasil pengorganisasian komponen-komponen dasar (fisik) yang menghasilkan bentuk baru yang dikenal

sebagai karya seni (SofyanSalam 2020: 23). Berdasarkan strukturnya, karya Taru Pule dibagi menjadi tiga bagian pembentuk: bagian satu, dua, dan tiga. Setiap bagian berdurasi tiga sampai empat menit, dengan total sepuluh menit untuk seluruh bagian. Berikut ini adalah ringkasan struktur karya Taru Pule:

Bagian pertama penata menggambarkan bagaimana suasana yang sejuk dan teduh saat berada di bawah Pohon Pule yang begitu rimbun. Dengan pengolahan melodi, pola – pola yang begitu padat dan perpindahan beberapa patet – patet yang ditapsirkan penata bisa menggambarkan begitu rimbunnya daun Pule Dengan batang yang bercabang – cabang, dengan durasi waktu empat menit pada bagian pertama ini.

Notasi Bagian Pertama :

```

. ^ . 5 . ? . ? . . . . . 5
. 2 . 5 . 2 . ^ . . . . . 2
. ^ . 5 . ? . ? . . . . . 5
^ 2 ^ 2 ? 5 ? . ^ 2 ^ 5 . . ^
2 ^ 5 ^ . 2 . ^ 5 ^ 2 ? . ^ 2 ^
5 . . ^ 2 ^ 5 ^ . 2 . ^ 5 ^ 2 ?
. . . . . 5 . . . . ^ . 2 . ?
. . . . . 5 . . . . ? . ? . ?
. . . 5 ? ? 2 ^ . . . 2 . ? . ?
|| . ? 5 2 ^ 5 ? ? . 5 . ^ 2 5 ? ? || pengulangan 2X

```

Bagian kedua penata menggambarkan keheningan saat hembusan angin yang mengenai daun dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, patet-patet serta penambahan vokal/senandung dan memfungsikan pohon atau kayu pole itu sendiri yang dikaitkan dengan pengolahan suatu musik. Dengan durasi waktu tiga menit pada bagian dua.

Notasi Bagian Kedua :

```

. . ^ . . 0 . . 2 5 ? . . 5 .
. ^ . . 5 0 ^ 0 . ^ . 0 . 5 . 0
. 5 . 0 . 2 . 5 ? . 0 ? . ^ 0 .
. . . 2 . 5 ? . 0 ? . ^ 0 . ? 2
. . . . . ? . 5 . ? . ^ . 2
. . . . . ? . 5 . 0 . ^ . 0
. . . . . 0 ^ 0 5 0 ^ 0 5 0
^ . . 2 . ? . ? . . . ? . 0 . ?
. ? . 2 . . . ? . . . 5 . . ?
. 5 . 0 . ^ . 5 . . . 0 . ^ . 2
. . . . . ^ . 0 . 5 . ? . 5
. . . . . 2 . ? . ? . . . ?
. . . ? . 0 . ? . ? . 2 . . . ?
. . . 5 . . . ? . 5 . 0 . ^ . 5
. . . 0 . ^ . 2 . . . . . ^
. 0 . 5 . ? . 5 . . . . . 2
. ? . ? . . . ? . . . 0 . ? . 0
. ^ . ? . ? . 2 . . . . . ?
. 5 . ? . ^ . 2 . . . . . ?
. 5 . 0 . ^ . 0 . . . . . 0
^ 0 5 0 ^ 0 5 0 ^ . . 2 . ? . ?
. . . ? . . . 2 . ? . 5 . 2 . ?

```

Bagian ketiga yang merupakan bagian terakhir, disini penata mencoba menggabungkan antara bagian satu dan dua dengan pola yang berbeda dimana pada bagian satu menggambarkan suasana yang sejuk dan teduh saat berada di bawah Pohon Pule yang begitu rimbun, dengan bagian dua yang

menggambarkan keheningan dan kesan gembira saat hembusan angin yang membuat daun - daun menjadi menari-nari selain itu juga menapsirkan kesan agung dari batang yang menjulang tinggi. Dengan memberikan aksens – aksens kepada instrumen yang dibutuhkan.

Notasi Bagian Ketiga :

```

. . . . . 0 . 5 0 . ^ 0 ^ 0 . 5 2 . 5
. 0 . 0 . ^ . 5 . ^ . 0 . 5 . ^
0 ^ . 2 . 0 2 ^ . 0 . ^ . 5 2 .
5 0 0 ^ . 0 ^ 2 0 ^ . 0 ^ 2 0 ^
. . . . . 0 . 5 . 0 . ^ . 0
. . . . . 2 . 2 . 0 . ^ . 0
. . . . . ^ 0 ^ 0 ^ 0 . 0 ^
      0      ^ 0 ^ 0 . 0 ^ . . . 0 0 ^ 0 ?
. 2 2 ^ 0 ? . 2 . ? . 0 . ^ . ?
. ? . 0 . ^ . . . . . . . . .

```

```

|| . 0 . 0 ^ 0 ^ 2 ? 0 ? . 0 . 0 ^
. 0 . 0 ^ 0 ^ 2 ? 0 ? . 0 . 0 ^
. 0 2 . ? 0 . ? 0 . 0 ^ . 0 2 .
. ? 0 . ? 0 . 0 ^ || pengulangan 2X

```



Gambar 2 Pementasan Karya Taru Pule

KESIMPULAN

Karya Tabuh Kreasi yang diberi judul yaitu “Taru Pule” yaitu karya yang terinspirasi dari tanaman Pohon Pule yang merupakan sejenis tanaman berkayu keras yang umumnya ditemukan di sekitar tempat suci di Bali, jadi *Taru Pule* berarti *Pohon pule* yang berbatang besar dan berdaun rindang. Karya *Taru Pule* merupakan sebuah karya tabuh kreasi yang menggunakan media unguap gamelan semar pegulingan. Untuk menciptakan suasana tenang, lembut dan halus yang dihasilkan dari lambaian daun *Pohon Pule* tertiuip angin, selain itu penata juga ingin menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi dengan ini maka penata menggunakan gamelan Semar Pagulingan media unguap untuk menciptakan suasana tersebut. Proses penciptaan karya Taru Pule tersebut ada tiga tahapan/ metode dalam proses pembentukan karya seni yaitu tahapan penjajagan (exploration) yaitu tahapan pencarian ide, tahapan percobaan (improvitation) yaitu tahapan penggabungan ide dan tahapan pebentukan (forming) yaitu tahapang penghalusan. Karya

karawitan“Taru Pule”ini tersusun atas tiga bagian yang dimana pada bagian pertama menggambarkan bagaimana suasana yang sejuk dan teduh saat di bawah Pohon, pada bagian yang kedua menggambarkan keheningan dan keindahan saat daun daun tertiuip angin dan menggambarkan kesan sakral dan agung yang dikaitkan dengan pengolahan melodi, kemudian pada bagian ke 3 merupakan gabungan bagian 1 dan 2 dengan melodi yang berbeda dan durasi karya 10 menit.

DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. “The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik ‘Kelabu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. “Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung.” *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Aryasa, I. W. M. 1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Bandem I Made, 2013, *Gamelan Bali di atas Sejarah*, Denpasar, Badan Penerbit STIKOM BALI, Jl. Raya Puputan Renon no 86, Denpasar.
- Diana Putra I Wayan, 2023, *Gamelan Poleng Sinegritas Harmoni Wara*, Surakarta, Program Penciptaan Seni Musik Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Djelantik A. A. M, 2003 *Estetika Sebuah Pengantar*, Denpasar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- I Putu Gede, K. A., & Ni Wayan Masyuni, S. (2023). Musical Creation “Jegong” | Tabuh Kreasi “Jegong.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(3), 255–262. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2074>
- Jhony M.K. Mayor, 2022, *Manfaat Pohon Pule*, J-Mace, Vol. 2 No. 1 2022, Sorong Papua Barat.
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. Gede Yudarta. 2018. “Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru Dengan Media Gamelan Semar Pagulingan.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19(3):113–21. doi: 10.24821/resital.v19i3.2452.
- Rembang I Nyoman, 1985, *Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik*, Denpasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali,
- Salam Sofyan, 2020 *Pengetahuan Dasar Seni Rupa, Makasar*, Percetakan Media Sembilan – Sembilan UNM Universitas Negeri Makasar.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. “Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Sudirga, Komang., Hendra Santosa., Diyah Kustiyanti. 2015. “Jejak Karawitan Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna.” *Segara Widya* 3:471–81. doi: <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.218>.

Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. “Karya Karawitan Inovatif ‘Ngincung.’” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.

Wijaya I Wayan Ade Sastra , 2023, Komposisi Karawitan Pancung, Ghurnita, Vol. 3 No 1 2023, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Yasa, I. Gede Janu Merta, and Ni Putu Tisna Andayani. 2023. “Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: A New Creative Musical Composition | Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):37–46. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.191.